

AKTUALISASI AJARAN CATUR PARIKSA SEBAGAI PILAR KEPEMIMPINAN BIJAKSANA BERMODAL DASAR JNANA

Putu Sri Ardani¹, Komang Yunik Januartini²
^{1,2} STAHN Mpu Kuturan Singaraja
sriardani411@gmail.com

ABSTRAK

Kepemimpinan yang bijaksana sangat penting dalam menghadapi perubahan cepat dan kompleks di era modern. Sebagian besar organisasi menghadapi masalah dalam kepemimpinan yang dapat menyebabkan ketidakpuasan di tim. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur. Dalam Hindu terdapat ajaran Catur Pariksa atau Catur Naya Sandhi yang merupakan empat sifat atau tindakan yang hendaknya harus dimiliki oleh seorang pemimpin diantaranya Sama, Bedha, Dana, dan Danda. Pemimpin yang bijaksana merupakan pemimpin yang mampu mengambil keputusan, memiliki kemampuan untuk memahami, serta mampu menjadi suri tauladan bagi seluruh anggotanya. Ajaran ini diperlukan sebagai pilar kepemimpinan yang bijaksana dengan modal jnana atau ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah modal dasar untuk pemimpin yang bijaksana yang mencakup adil, toleran, mampu memanajemen, dan mengambil keputusan yang bijak untuk evaluasi karena memungkinkan pemimpin mengambil keputusan yang tepat saat anggota ketika melanggar aturan.

Kata Kunci: Aktualisasi, Catur Pariksa, Kepemimpinan, Bijaksana, Pengetahuan.

ABSTRACT

Wise leadership is essential in facing rapid and complex changes in the modern era. Most organizations face problems in leadership that can lead to dissatisfaction in the team. The method used in this article is qualitative descriptive through literature studies. In Hinduism there are teachings of Catur Pariksa or Catur Naya Sandhi which are four traits or actions that a leader should have, including Sama, Bedha, Dana, and Danda. A wise leader is a leader who is able to make decisions, has the ability to understand, and is able to be a role model for all members. This teaching is needed as a pillar of wise leadership with the capital of jnana or knowledge. Knowledge is the basic capital for a wise leader which includes being fair, tolerant, able to manage, and making wise decisions for evaluation because it allows leaders to make the right decisions when members break the rules.

Keywords: Actualization, Catur Pariksa, Leadership, Wise, Knowledge.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan yang bijaksana sangat penting dalam menghadapi perubahan cepat dan kompleks di era modern. Pemimpin yang bijak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari

keputusan yang diambil, serta memastikan bahwa pilihan yang dibuat tidak hanya logis tetapi juga berlandaskan pada prinsip moral. Kebijaksanaan menjadi landasan untuk mengatasi tantangan global seperti digitalisasi dan

ketidakpastian ekonomi, serta menciptakan lingkungan kerja yang positif dengan membangun hubungan saling percaya.

Sebagian besar organisasi menghadapi masalah dalam kepemimpinan yang dapat menyebabkan ketidakpuasan di tim. Ketidakadilan, kurangnya toleransi, dan pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan semua pihak dapat merusak semangat tim dan menciptakan suasana kerja yang tidak inklusif. Ketika pemimpin tidak menghargai perbedaan pendapat atau latar belakang anggotanya, inovasi dan kreativitas dapat terhambat, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pertumbuhan organisasi.

Manajemen keuangan yang buruk dan ketidaktegasan dalam mengambil keputusan juga menjadi tantangan besar. Pemimpin yang ragu untuk mengakui kesalahan atau mengambil langkah perbaikan dapat kehilangan kepercayaan tim, sementara pengelolaan anggaran yang tidak tepat dapat mengakibatkan kerugian signifikan. Maka dari itu, pemimpin perlu memiliki intelegensi yang luas atau pengetahuan mendalam agar dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif, sejalan dengan ajaran Catur Pariksa dalam Nitisastra, yang

menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dalam kepemimpinan.

PEMBAHASAN

2.1 Aktualisasi Bagian Catur Pariksa

Agama Hindu memiliki banyak ajaran tentang kepemimpinan yang mampu dijadikan sebuah acuan bagi seorang pemimpin saat menjalankan tugasnya dalam memimpin para anggota atau bawahannya. Salah satunya adalah ajaran Catur Pariksa atau dikenal sebagai Catur Naya Sandhi yang termuat pada kekawin Ramayana. Catur Pariksa merupakan salah ajaran kepemimpinan yang masih relevan hingga saat ini untuk menjadi bekal bagi seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Suweta dalam (Suryawan & Gata, 2020) Catur Pariksa atau sering dikenal dengan Catur Naya Sandhi merupakan empat sikap yang hendaknya dimiliki oleh seorang pemimpin. Catur Pariksa terdiri dari 4 bagian yaitu, Sama, Bedha, Dana, dan juga Danda. Nitisastra Sarjihnn 11.3 dalam bentuk kekawin:

“Dhana wisesa ring catur upaya lene-kenekaheh rinji sama bheda danda trayaningdhana tnhhana karna sang maharep musuh catur upaya juga kena-kena byakta kasoraning ripu, balanta maealak ring ayun”.

Artinya:

Empat jenis alat yang utama, jika tidak ada uang maka akan sia-sia penyelesaian perselisihan dengan damai atau sama, sekalipun usaha memecah belah atau bedha atau dengan kekerasan seperti perkosa. Mereka yang mau pergi perang hendaklah memakai keempat alat itu juga (dhana, sama, bedha, dan dandha) dipastikan musuh dapat ditaklukkan dengan bala tentara, jika mereka maju dengan dan berani.

Sloka di atas dapat diambil kesimpulan ajaran Catur Pariksa memiliki empat bagian diantaranya yaitu Sama, Bedha, Dana, dan Danda merupakan modal penting bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Adapun bagian-bagian dari Catur Pariksa yaitu:

1. Sama

Pemimpin yang memiliki sifat Sama adalah pemimpin yang mampu bersikap adil. Sama dalam Catur Pariksa juga dapat diartikan sebagai kesetaraan. Pemimpin hendaknya memandang bawahan atau anggotanya secara sama tanpa membedakan status yang dimilikinya, sehingga anggota dapat merasakan hak dan juga kewajibannya dimilikinya secara sama. Pemimpin yang Sama adalah pemimpin yang mampu bersikap terbuka

untuk menerima segala kritik dan masukan yang diberikan oleh anggotanya karena setiap anggota memiliki hak dalam menyuarakan pendapatnya untuk kemajuan bersama. Selain itu, setiap anggota juga harus memiliki kesetaraan dengan anggota lainnya untuk menjadi lebih berkembang tanpa takut dengan perbedaan yang dimilikinya.

2. Bedha

Seorang pemimpin mampu untuk mengelola tata tertib dan disiplin serta mampu menjalankan pemerintahan dengan latar belakang bawahannya yang tentu memiliki perbedaan termasuk perbedaan suku, ras, agama, dan aliran kepercayaan lainnya (SARA). Pemimpin yang memiliki sifat bedha selalu mengambil keputusan yang tegas, dalam memberikan sanksi kepada pelanggar aturan tidak pernah pandang bulu. Pemimpin yang melaksanakan ajaran Bedha ini adalah pemimpin yang selalu memberikan anggotanya hak sesuai dengan kewajiban yang telah dilaksanakan. Pemimpin yang berlandaskan ajaran Bedha dalam memberikan efek jera kepada bawahannya selalu berbeda-beda sesuai dengan perbuatan yang telah diperbuat (Suryawan & Gata, 2020).

3. Dana

Ngurah dalam (Suhardana, 2008) Pengertian dana dalam Catur Pariksa adalah pemimpin hendaknya berusaha menolong bawahan atau masyarakatnya akan kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Artinya memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan masyarakat yang kurang mampu adalah tanggung jawab moral dan sosial yang penting bagi para pemimpin. Memberikan akses pangan yang cukup dan berkualitas tinggi membantu menciptakan kesejahteraan dan stabilitas dalam masyarakat. Dengan memenuhi kebutuhan dasar ini, pemimpin dapat membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat dengan rakyatnya. Selain itu, emenuhan kebutuhan pangan meningkatkan kesehatan masyarakat. Pemimpin yang memperhatikan kebutuhan pangan menunjukkan kepemimpinan yang baik, di mana mereka mempertimbangkan kepentingan politik dan kesejahteraan umum. Ini menciptakan suasana yang damai dan mendukung kemajuan bersama. Suatu organisasi akan mencapai tujuan secara maksimal ketika pengelolaan keuangannya baik. Mengelola keuangan secara efektif, perusahaan dapat mengurangi risiko kebangkrutan dengan memastikan bahwa

pengeluarannya sesuai dengan rencana dan tidak melebihi sumber daya yang ada. Manajemen keuangan juga membantu dalam perencanaan dan pengendalian anggaran, yang memungkinkan organisasi untuk mengalokasikan dana secara efisien untuk investasi dan operasi. (Primelianisa, 2024). Sarasamuccaya 262 disebutkan bahwa:

“Ekenāmcena dharmāthah, kartavyo bhūtimicchatā, ekenāmcena kāmārtha, ekamamcam vivirdhayet”.

Artinya:

Begitulah hakekatnya jadi hasil usaha itu hendaknya dibagi 3 agar bisa mencapai kebahagiaan, pertama untuk dharma atau kewajiban, kedua untuk kama atau kebutuhan fisik, dan ketiga untuk kebutuhan finansial atau artha.

Pendapatan yang diperoleh harus dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan tujuan hidup dalam ajaran Hindu. Pertama, bagian untuk dharma, yang mencakup kewajiban kepada negara, keluarga agama dan masyarakat. Kedua, bagian untuk kebutuhan atau keinginan manusia (kama), yang berfokus pada pemenuhan keinginan dan kebutuhan jasmani serta rohani agar individu merasa bahagia dan terpenuhi kebutuhan serta keinginannya. Ketiga, bagian untuk artha, yang

digunakan untuk mengumpulkan uang dan melakukan investasi demi meningkatkan taraf hidup di masa depan. Dengan membagi pendapatan secara seimbang ini, seseorang dapat mencapai keseimbangan dalam hidup, memenuhi tanggung jawab sosial, serta meraih kebahagiaan yang berkelanjutan. Hal ini membantu individu menjalani hidup dengan lebih bermakna dan bertanggung jawab. (Bontot, 2021).

4. Danda

Ngurah dalam (Suhardana, 2008) menjelaskan danda adalah pemimpin hendaknya bersikap tegas dalam mengambil sebuah keputusan terutama memberikan hukuman kepada bawahan yang melanggar aturan ataupun berbuat salah, sekalipun yang berbuat salah adalah pemimpin itu sendiri maka hendaknya pemimpin harus sadar akan kesalahan dan memperbaikinya. Hukuman atau sebuah punishment merupakan sesuatu untuk memberikan efek jera, hukuman juga dijadikan suatu ancaman sekaligus hal ini menjadi konsekuensi kurang positif yang diberikan untuk seseorang atau oknum yang tidak mematuhi peraturan.

Hukuman disebut juga sebagai sanksi dimana terdiri dari 2 bagian diantaranya sanksi preventif dan juga sanksi represif. Dimana sanksi preventif merupakan usaha

organisasi untuk mencegah bawahannya melakukan pelanggaran. Sanksi represif tindakan yang diberikan kepada karyawan yang melanggar peraturan. Jadi sanksi ini berlaku setelah seseorang melakukan pelanggaran aturan. Adapun sanksi represif contohnya diantaranya sebuah teguran, penurunan gaji ataupun tunjangan, pembatasan bonus, dan yang lumayan parah yaitu penghentian kerja jika dalam sebuah perusahaan. Hal ini adalah bagian dari stimulus untuk mendorong karyawan agar lebih disiplin dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab mereka.

Selain memberikan konsekuensi, hukuman adalah kesempatan untuk belajar. Dalam situasi seperti ini, para pemimpin dapat menggunakannya untuk berbicara tentang kesalahan yang terjadi dan memberi saran tentang cara memperbaikinya di masa depan. Ketika setiap anggota tim tahu bahwa pelanggaran akan memiliki konsekuensi, mereka cenderung lebih menghargai aturan dan norma yang ada. Pemimpin dapat membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan individu dan keberhasilan tim serta hal ini dapat dijadikan bahan evaluasi. Jadi, hukuman tidak hanya berfungsi sebagai konsekuensi tetapi juga sebagai alat evaluasi untuk

perbaikan berkelanjutan dalam sistem yang ada.

2.2 Kepemimpinan Bijaksana dalam Perspektif Catur Pariksa

Menurut Wiratmaja (1984) dalam (Suryawan & Gata, 2020) kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur atau menggerakkan serta memberi pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Pemimpin yang bijaksana merupakan pemimpin yang mampu mengambil keputusan, memiliki kemampuan untuk memahami, serta mampu menjadi suri tauladan bagi seluruh anggotanya. Dalam perspektif Catur Pariksa pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang tidak hanya mampu untuk memimpin tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai luhur seperti, adil, tegas, bijaksana, serta penuh tanggung jawab. Pemimpin yang mampu bersikap bijaksana tentu mampu membawa perubahan yang positif bagi para bawahannya.

Seperti halnya dalam Catur Pariksa terdapat Sama yang memiliki arti bahwa pemimpin harus bersikap adil terhadap bawahannya dan Bedha yang berarti pemimpin tidak membedakan-bedakan anggota karena latar belakang yang

dimilikinya. Pemimpin yang bijaksana juga dituntut untuk bersikap adil terhadap anggotanya agar tidak terjadi kecemburuan antar anggota lain. Kemudian pada Dhana juga dikatakan bahwa pemimpin juga harus selalu menolong bawahannya yang kurang mampu dalam hal ekonomi. Pemimpin yang bijaksana tentu akan peduli dengan keadaan rakyatnya yang sedang merasakan kesusahan serta selalu berusaha untuk mensejahterakan hidup rakyatnya. Bagian terakhir yaitu Danda yang berarti pemimpin mampu memberikan hukuman kepada dirinya maupun bawahannya yang telah melakukan kesalahan agar memberikan efek jera. Jadi, dalam perspektif Catur Pariksa pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang mampu menerapkan ajaran-ajaran dari Catur Pariksa .

2.3 Jnana atau Ilmu Pengetahuan sebagai Modal Dasar Aktualisasi Ajaran Catur Pariksa

(Sukadi, 2017) Ilmu pengetahuan dalam Hindu berasal dari proses interaksi antara pikiran atau manah, kemudian budhi, serta atman dan juga Tuhan. Pengetahuan adalah modal dasar untuk pemimpin yang bijaksana yang mencakup adil, toleran, mampu manajemen, dan mengambil

keputusan yang bijak untuk evaluasi karena memungkinkan pemimpin mengambil keputusan yang tepat saat anggota ketika melanggar aturan. Pemimpin yang berpengetahuan juga mampu membangun kepercayaan dan menghargai perbedaan dalam tim, dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

Pengetahuan memungkinkan pemimpin untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga memastikan bahwa organisasi tetap relevan dan bertahan lama atau jangka panjang. Ketika pemimpin menjadikan pengetahuan sebagai modal dasar dalam menjalankan sesuatu maka pemimpin akan mempertanyakan kebenaran sekalipun sesuatu itu sudah benar. Hal ini merupakan bagian dari kepemimpinan yang penting dan efektif karena memamtu seorang pemimpin dalam memastikan bahwa organisasi yang dinaungi berada di jalur yang benar dan dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik.

Hal itulah yang menjadi sebuah modal dasar yang memadamkan atau meredupkan sebuah ketidakadilan, kurangnya rasa toleran, menejemen yang tidak relevan, serta evaluasi dalam sebuah keputusan yang diambil. Pemimpin

berpengetahuan memiliki visi yang jelas, jadi mereka dapat melihat gambaran besar dan membuat strategi yang mempertimbangkan hasil jangka pendek dan dampak jangka panjang. Wawasan yang mendalam memungkinkan pemimpin untuk mengatasi tantangan dengan cara yang inovatif dan kreatif. Mereka juga dapat menginspirasi dan memotivasi tim, yang menciptakan lingkungan kerja yang baik di mana setiap anggota merasa dihargai dan berkomitmen untuk mencapai tujuan bersama.

Pemimpin yang berpengetahuan luhur dapat berkomunikasi dengan baik karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang masalah yang dihadapi, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan akurat. Dengan kemampuan ini, mereka dapat memotivasi tim, mengarahkan anggota ke tujuan bersama, dan dengan bijaksana mengatasi konflik. Kemampuan komunikasi yang baik juga meningkatkan sinergi tim dan efektivitas organisasi. Oleh karena itu, pemimpin yang memiliki wawasan luas dan tujuan luhur sangat penting untuk membangun organisasi yang berhasil dan berkelanjutan serta mendorong perubahan positif pada anggota

ataupun masyarakat.

SIMPULAN

Catur Pariksa atau Catur Naya Sandhi merupakan empat sifat atau tindakan yang hendaknya harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Catur Pariksa terdiri dari 4 bagian yaitu, Sama, Bedha, Dana, dan Danda. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur atau menggerakkan serta memberi pengaruh kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dalam perspektif Catur Pariksa pemimpin yang bijaksana adalah pemimpin yang mampu menerapkan bagian-bagiannya. Pengetahuan adalah modal dasar untuk pemimpin yang bijaksana yang mencakup adil, toleran, mampu memanajemen, dan mengambil keputusan yang bijak untuk evaluasi karena memungkinkan pemimpin mengambil keputusan yang tepat saat anggota ketika melanggar aturan. Pada dasarnya, pengetahuan memungkinkan pemimpin untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga memastikan bahwa organisasi tetap relevan dan bertahan lama atau jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bontot, I. N. (2021). Manajemen Keuangan Keluarga Berkelanjutan: Perspektif Hindu. *Satya-Sastraharing*, 5(2), 22.
- Primelianisa, M.N. (2024). Analisis Pentingnya Manajemen Keuangan Bagi Perusahaan. Universitas Negeri Surabaya. Diakses dari <https://www.unesa.ac.id/analisis-pentingnya-manaemen-keuangan-bagi-perusahaan>
- Suhardana. (2008). NITI SASTRA Ilmu Kepemimpinan dan Management Berdasarkan Agama Hindu. Surabaya : Paramita.
- Sukadi, I.W. (2017). Pengetahuan Menurut Hindu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Manusia Seutuhnya. *Jurnal Purwadita*, 1(1), 1-15.
- Suryawan, N., & Gata, I. W. (2020). Catur Pariksa Sebagai Landasan Kepemimpinan Hindu Berbasis Kearifan Lokal (Suatu Tinjauan Pustaka). *Suluh Pendidikan*, 225-235.
- Suseni, K. A. (2023). Membentuk Pemimpin Masa Depan Yang Anti Korupsi Berlandaskan Catur Pariksa. *Jurnal Hukum Agama Hindu*, 21-31.